

THE EXPRESSIVE UTTERANCES IN ERICH KÄSTNER'S "DAS DOPPELTE LOTTCHEN"

Oleh: Martin Situmeang
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
martin.situmeang77@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe (1) the forms of expressive utterances in "Das doppelte Lottchen" and (2) the functions of expressive utterances in "Das doppelte Lottchen". This study employed descriptive qualitative approach. The subject of this research is a roman "Das doppelte Lottchen". The data of this research were in the form of lingual units of the expressive utterances contained in the roman. The data were collected by reading,- and note techniques. The validity of the data were obtained through semantic validity (consulted with experts) and reliability. The data were analyzed by using Metode Padan Referensial. The results of this research showed as follows (1) the forms of the expressive utterances between Lotte and Luise have four forms, they are; direct literal strategy 10 data, indirect literal strategy one data, direct nonliteral strategy three data, and indirect nonliteral strategy one data. The expressive utterances between Lotte and Ludwig Palfy have two forms, they are; direct literal strategy three data, and indirect literal strategy one data. The expressive utterances between Luise and Luiselotte Körner have three forms, they are; direct literal strategy four data, indirect literal strategy two data, and direct nonliteral strategy one data, (2) the functions of the expressive utterances between Lotte and Luise have five functions, they are; to express sympathy two data, joy/happy three data, complaining four data, believing three data, anger three data. The expressive utterances between Lotte and Ludwig Palfy have four functions, they are; to express expectation, thanking, anger, and joy/ happy each of them one data. The expressive utterances between Luise and Luiselotte Körner have five functions, they are; to express complaining two data, sympathy one data, greeting one data, joy/happy two data, and expectation one data.

Keywords: pragmatic, expressive utterances.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan ekspresif dalam roman *Das doppelte Lottchen* dan (2) fungsi tuturan ekspresif dalam roman *Das doppelte Lottchen*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah roman *Das doppelte Lottchen*. Data penelitian ini yaitu satuan lingual tuturan ekspresif yang terdapat dalam roman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Keabsahan data menggunakan validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yaitu metode padan referensial. Hasil penelitian ini yaitu (1) bentuk tuturan ekspresif antara Lotte dan Luise mempunyai empat bentuk tuturan yaitu, tuturan langsung literal ada 10 data, tuturan tidak langsung literal satu data, tuturan langsung tidak literal tiga data, dan tuturan tidak langsung tidak literal satu data. Tuturan ekspresif antara Lotte dan Ludwig Palfy mempunyai dua bentuk tuturan yaitu, tuturan langsung literal ada tiga data, dan tuturan tidak langsung literal satu data. Tuturan ekspresif antara Luise dan Luiselotte Körner mempunyai tiga bentuk tuturan yaitu, tuturan langsung literal ada empat data, tuturan tidak langsung literal dua data, dan tuturan langsung tidak literal satu data, (2) fungsi tuturan ekspresif antara Lotte dan Luise ada lima fungsi yaitu, fungsi untuk mengungkapkan rasa *simpati* ada dua data, mengungkapkan rasa *senang/bahagia* tiga data, mengungkapkan sikap *mengeluh* empat data, mengungkapkan rasa *percaya* tiga data, mengungkapkan rasa *kesal* tiga data. Tuturan ekspresif antara Lotte dan Ludwig Palfy memiliki empat fungsi yaitu, fungsi mengungkapkan *harapan*, *berterima kasih*, mengungkapkan rasa *kesal*, dan mengungkapkan rasa *senang/bahagia* masing-masing satu data. Tuturan ekspresif antara Luise dan Luiselotte Körner memiliki lima fungsi yaitu, fungsi untuk *mengeluh* dua data, mengungkapkan rasa *simpati* satu data, *menyapa* satu data, mengungkapkan rasa *senang/bahagia* dua data, dan *berharap* satu data.

Kata kunci: pragmatik, tuturan ekspresif.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, informasi yang akan diberikan dapat disampaikan dengan baik. Sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian informasi. Informasi yang ingin disampaikan oleh penutur dalam bertutur harus jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mitra tutur.

Searle (dalam Wijaya dan Rohadi, 2011: 17-22) membagi tindak tutur menjadi tiga kelompok besar, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau disebut *The Act of Saying Something*. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu atau biasa disebut dengan *The Act of Doing Something*. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang biasanya mempunyai pengaruh atau efek terhadap mitra tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Tindak tutur perlokusi dapat disebut juga *The Act of Affecting Someone*. Tindak tutur ilokusi dibagi lagi menjadi lima jenis tuturan yaitu tuturan asertif/representatif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif menurut Yule (2006: 93) merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat

berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan. Tuturan ekspresif antara lain untuk berterima kasih, memberi salam/menyapa, mengungkapkan rasa simpati, rasa senang/bahagia, mengungkapkan harapan, sikap mengeluh, rasa percaya dan rasa kesal.

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh manusia berbeda-beda. Pada umumnya, maksud dari sebuah tuturan sama dengan apa yang dituturkan. Namun, kadang terdapat beberapa tuturan yang maksud tuturannya berbeda dengan kata penyusun tuturan tersebut. Dengan kata lain, apa yang tersurat belum tentu sama dengan apa yang tersirat. Fenomena ini dikaji dalam ilmu linguistik yaitu pragmatik. Pragmatik menurut Yule (2006: 3) adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Penelitian pragmatik penting untuk dilakukan karena hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menghindari terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur, tingkat pengetahuan pragmatik dari kedua komponen ini harus sama sehingga apa yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung dapat diketahui maksud dari tuturan yang hendak diutarakan.

Tuturan ekspresif tidak hanya dapat dijumpai pada percakapan sehari-hari, melainkan juga dalam karya sastra, termasuk roman. Dipilihnya roman *Das doppelte Lottchen* karya Erich Kästner dalam penelitian ini karena roman ini merupakan salah satu roman untuk anak-anak. Tokoh utama dalam roman ini yaitu Lotte dan Luise yang merupakan saudara kembar.

Tokoh pendukung dalam roman ini yaitu Ludwig Palfy yang merupakan ayah dari Lotte dan Luise, dan juga Luiselotte Körner yang merupakan ibu dari Lotte dan Luise. Roman ini bercerita tentang kehidupan dua orang gadis kecil kembar yang terpisah di dua kota karena perpisahan orang tua mereka. Lotte tinggal bersama ibunya di München dan Luise tinggal bersama ayahnya di Wien. Kedua gadis kecil ini bertemu di sebuah wisma anak-anak dan mereka mulai berusaha untuk menyatukan kembali orang tua mereka. Mereka pun mulai bertukar peran. Lotte menyamar menjadi Luise dan tinggal bersama ayahnya di Wien dan Luise menyamar menjadi Lotte dan tinggal bersama ibunya di München. Dengan usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh mereka berdua akhirnya keluarga mereka dapat kembali bersatu seperti sedia kala.

Dalam roman ini terdapat beberapa tuturan ekspresif yang diungkapkan oleh Lotte dan Luise, Lotte dan Ludwig Palfy, Luise dan Luiselotte Körner yang menarik dan layak untuk diteliti dengan menggunakan ilmu pragmatik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti dan mendeskripsikan tuturan ekspresif yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh tersebut yang terdapat dalam roman *Das doppelte Lottchen*. Roman ini menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga roman ini mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca (anak-anak). Hal ini juga menjadi kemudahan bagi peneliti sebagai pembelajar bahasa Jerman untuk mengkaji roman tersebut.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tuturan ekspresif yang terdapat dalam roman *Das doppelte Lottchen* karya Erich

Kästner. Tuturan-tuturan tersebut diungkapkan oleh Lotte dan Luise, Lotte dan Ludwig Palfy, Luise dan Luiselotte Körner.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam roman *Das doppelte Lottchen* karya Erich Kästner.

Manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis: memberikan gambaran tentang realisasi pemakaian tuturan ekspresif bahasa Jerman dalam sebuah percakapan sehari-hari. (2) Manfaat praktis: (a) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembelajar bahasa Jerman dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan tuturan ekspresif, (b) sebagai referensi bagi pendidik bahasa Jerman agar dapat memberi pengetahuan dan pemahaman dengan tepat mengenai penggunaan tuturan ekspresif kepada peserta didik, (c) penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan bagi pembaca tentang wacana berupa roman dari sudut pandang linguistik, dan (d) sebagai referensi bagi peneliti lain selanjutnya agar diperoleh hasil yang lebih lengkap dan akurat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan ekspresif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2018 sampai Juli 2018 yang meliputi

pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai subjek penelitian, yaitu *Das doppelte Lottchen* karya Erich Kästner yang diterbitkan oleh Dressler Verlag GmbH pada tahun 2017.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca dan menyimak percakapan dalam roman *Das doppelte Lottchen*.
2. Menandai tuturan yang diduga tuturan ekspresif.
3. Melihat dan mencermati pemarkah pada tuturan yang diungkapkan oleh Lotte dan Luise, Lotte dan Ludwig Palfy, Luise dan Luiselotte Körner.
4. Setelah pemarkah pada tuturan tersebut dicermati, data tersebut dimasukkan ke dalam tabel pengumpulan data.
5. Setelah proses tersebut, kemudian data dianalisis untuk membuat deskripsi sesuai dengan kajian penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah satuan lingual pembentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam roman *Das doppelte Lottchen*. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri melakukan penelitian mulai dari proses mencari data sampai

pada proses analisis data. Peneliti menggunakan intuisi, kemampuan bahasa Jerman yang diperoleh dan teori-teori yang mendukung. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *sticky notes*, dan *laptop*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik lanjutan yaitu teknik baca markah dan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubungan menyamakan (HBS). Data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dan membuat deskripsi sesuai dengan kajian penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tuturan ekspresif yang terdapat dalam roman *Das doppelte Lottchen* karya Erich Kästner ada 26 data. Tuturan ekspresif antara Lotte dan Luise ada 15 data. Tuturan ekspresif tersebut memiliki empat bentuk dan lima fungsi tuturan. Tuturan ekspresif antara Lotte dan Ludwig Palfy ada empat data. Tuturan ekspresif tersebut memiliki dua bentuk dan empat fungsi tuturan. Tuturan ekspresif antara Luise dan Luiselotte Körner ada tujuh data. Tuturan ekspresif tersebut memiliki tiga bentuk dan lima fungsi tuturan. Berikut ini akan dijelaskan satu data dari bentuk dan fungsi tuturan ekspresif antara Lotte dan Luise, Lotte dan Ludwig Palfy, Luise dan Luiselotte Körner.

1. Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif antara Lotte dan Luise

Data 1 no 1 :

(1) LO: „*Schön!*“

'Bagus!'

Konteks: Lotte duduk seorang diri di padang rumput. Rambutnya dihiasi rangkaian bunga. Dan kemudian dia membuat satu buag lagi karangan bunga. Tiba-tiba Luise datang. Lotte dan Luise pun saling membalasa senyum. Kemudian Lotte mengacungkan karangan bunga yang sementara itu sudah selesai dibuatnya. Lotte memakaikan karangan bunga it di atas kepala Luise sambil memuji penampilan Luise dengan dihiasi karangan bunga tersebut.

Tuturan (1) merupakan bentuk tuturan langsung literal. Modus tuturan yang digunakan adalah *Aussagesatz* 'kalimat berita'. Kata penyusunnya adalah „*schön*“ 'bagus'. Tuturan (1) dikatakan tuturan langsung literal karena maksud tuturan yang diutarakan oleh Lotte sesuai dengan modus dan makna kata penyusunnya yaitu Lotte mengungkapkan rasa simpati (pujian) kepada penampilan Luise. Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (1) mempunyai fungsi untuk mengungkapkan rasa simpati.

Data 1 no 3 :

(2)LS: „*Eingentlich ist es furchtbar lustig, nein?*“

'Tapi sebenarnya ini sangat lucu, ya?'

Konteks: Lotte dan Luise yang sedang duduk di padang rumput mulai akrab satu sama lain. Luise menceritakan penyebab dia awalnya tidak suka dengan kehadiran Lotte di wisma anak-anak. Kemudian Luise bertanya kepada Lotte tentang kejadian yang sedang mereka alami.

Tuturan (2) merupakan tuturan tidak langsung literal Modus tuturan yang digunakan adalah *Fragesatz* 'kalimat tanya' dengan kata penyusunnya *lustig sein* 'lucu'. Tuturan (2) dikatakan mempunyai bentuk tuturan tidak langsung literal karena modus tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, meskipun makna kata penyusunnya sesuai dengan maksud tuturan. Tuturan untuk mengungkapkan kalimat pernyataan diungkapkan dengan kalimat tanya (*Fragesatz*). Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (1) mempunyai fungsi untuk mengungkapkan rasa senang/bahagia. Luise mengutarakan perasaan senangnya terhadap apa yang terjadi pada mereka berdua.

Data 1 no 10 :

(3) LO: „*Wir sind ja nur Kinder!*“

'Kita ini kan cuma anak-anak!'

Konteks: Lotte dan Luise mendengar cerita Steffie yang berkata bahwa ayah dan ibunya akan bercerai karena ayahnya telah jatuh cinta kepada wanita lain. Mendengar hal itu, Lotte dan Luise mulai mengira-ngira penyebab ayah dan ibu nya berpisah dan mengapa ayah dan ibunya tidak memberitahukan bahwa mereka mempunyai saudara kembar.

Tuturan (3) merupakan tuturan langsung tidak literal dengan modus kalimat *Aussagesatz* 'kalimat berita'. Kata penyusunnya yaitu *Kinder sein* 'anak-anak'. Luise yang merasa kesal karena ayah dan ibunya tidak menceritakan kepada mereka bahwa mereka mempunyai saudara kembar ingin mengutarakan pendapat mereka tentang hal itu. Namun, Lotte mengeluh kepada Luise bahwa sebenarnya mereka tidak

mempunyai hak untuk melakukan hal tersebut. Modus kalimat yang disampaikan sesuai dengan maksud tuturan, tetapi makna kata penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (3) mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap mengeluh. Lotte mengeluh karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Data 1 no 9 :

(4) LS: „*Schöne Eltern haben wir, was?*“

'Orang tua macam apa itu?'

Konteks: Lotte dan Luise mendengar cerita Steffie yang berkata bahwa ayah dan ibunya akan bercerai karena ayahnya telah jatuh cinta kepada wanita lain. Mendengar hal itu, Lotte dan Luise mulai mengira-ngira penyebab ayah dan ibunya berpisah dan mengapa ayah dan ibunya tidak memberitahukan bahwa mereka mempunyai saudara kembar. Luise pun merasa kesal terhadap orang tua mereka.

Tuturan (4) merupakan tuturan tidak langsung tidak literal. Modus kalimat pada tuturan (4) adalah *Fragesatz* 'kalimat tanya'. Kata penyusunnya adalah *schöne Eltern* 'orang tua yang baik'. Tuturan (4) dikatakan mempunyai bentuk tuturan tidak langsung tidak literal karena modus dan makna kata penyusunnya tidak sama dengan maksud pengutaraannya. Luise mengungkapkan kekesalannya terhadap orangnya tidak menggunakan kalimat berita melainkan kalimat tanya. Luise tidak mengungkapkan kekesalannya terhadap orang tuanya dengan rasa simpati/pujian. Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (4) mempunyai fungsi yaitu untuk mengungkapkan rasa kesal.

2. Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif antara Lotte dan Ludwig Palfy

Data 2 no 3 :

(5) LO: „*Vielen Dank, mein Herr!*“

'Terima kasih, Tuan!'

Konteks: Beberapa waktu kemudian, Lotte muncul lagi dengan membawa kopi, gula, dan krem. Dengan gaya ibu rumah tangga sejati ditawarkannya gula, sambil menyodorkan tempat krem ke arah tamu ayahnya. Ayah pun juga mulai menuangkan kopi untuk Lotte sambil menanyakan dengan gaya sopan berapa banyak krem yang diinginkan oleh Lotte.

Tuturan (5) merupakan tuturan langsung literal. Modus kalimat pada tuturan (5) adalah *Aussagesatz* 'kalimat berita'. Kata penyusunnya adalah *Vielen Dank* 'terima kasih banyak'. Modus dan makna kalimat sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud berterima kasih diungkapkan dengan kalimat langsung dan makna penyusunnya sama dengan maksud pengutaraannya. Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (5) mempunyai fungsi untuk berterima kasih.

Data 2 no 1 :

(6) LO: „*Kann ich dich von meinem Platz aussehen?*“

'Bisakah aku melihatmu nanti dari tempatku, Ayah?'

Konteks: Pak Palfy mengambil selebar karcis dari dompetnya, lalu menyerahkannya pada Lotte. Karcis itu merupakan karcis untuk pementasan „*Hänsel und Gretel*“ dan pak Palfy menjadi dirigen pada pentas tersebut.

Tuturan (6) mempunyai bentuk tuturan tidak langsung literal. Modus tuturannya adalah *Fragesatz* 'kalimat tanya'. Kata penyusunnya

adalah *aussehen können* 'dapat melihat/terlihat'. Tuturan (6) dikatakan tuturan tidak langsung literal karena modus kalimat tidak sesuai dengan makna penyusunnya, akan tetapi maksud penuturannya seperti yang ingin diutarakan. Modus kalimat pernyataan diungkapkan dengan kalimat tanya. Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (6) mempunyai fungsi untuk mengungkapkan harapan.

3. Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif antara Luise dan Luiselotte Körner

Data 3 no 3 :

(7) LLK: „*Gute Nacht!*“

'Selamat tidur!'

Konteks: Dekat dinding yang ada di rumah Luise dan Luiselotte Körner ada sebuah tempat tidur berukuran lebih besar sedikit. Di atas selimut yang disibakkan terletak gaun tidur Ibu yang siap untuk dipakai. Sambil mencium kening Luise, Ibu mengucapkan selamat tidur.

Tuturan (7) merupakan tuturan langsung literal dengan modus kalimat *Aussagesatz* 'kalimat berita'. Kata penyusunnya yaitu *gute Nacht* 'selamat tidur'. Tuturan (7) dikatakan tuturan langsung literal karena modus kalimat dan makna kata penyusunnya sama dengan maksud tujuan penuturnya. Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (7) mempunyai fungsi untuk memberi salam/menyapa.

Data 3 no 5 :

(8) LS: „*Mutti-wird das nicht zu teuer?*“

'Tapi Bu...tidak terlalu mahalkah itu?'

Konteks: Hari Sabtu siang, Ibu tiba-tiba mengemasi ransel dan menyuruh Luise untuk memakai sepatu yang kokoh karena mereka akan pergi ke Garmisch.

Tuturan (8) merupakan bentuk tuturan tidak langsung literal dengan modus *Fragesatz* 'kalimat tanya' dan kata penyusunnya *zu teuer* 'terlalu mahal'. Tuturan (8) dikatakan tuturan tidak langsung literal karena meskipun makna kata penyusunnya sesuai dengan maksud tuturan, akan tetapi modus tuturannya tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Tuturan menyatakan sesuatu diungkapkan dengan kalimat tanya (*Fragesatz*). Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (8) mempunyai fungsi untuk mengeluh.

Data 3 no 1 :

(9) LS: „*Ich glaube, ich kann nicht mehr kochen!*“

'Kelihatannya aku sudah tidak bisa masak lagi!'

Konteks: Ketika Ibu pulang dalam keadaan letih setelah sibuk bekerja sehari penuh, ia tidak menjumpai gadis cilik pengurus rumah tangga yang tersenyum gembira, melainkan anak yang sangat capek.

Tuturan (9) merupakan bentuk tuturan langsung tidak literal. Modus kalimat pada tuturan (9) adalah *Aussagesatz* 'kalimat berita' dengan kata penyusunnya *nicht mehr kochen können* 'tidak bisa memasak lagi'. Meskipun modus kalimat yang disampaikan sama dengan maksud penuturannya, namun makna kata penyusunnya tidak sama dengan maksud penuturannya. Luise tidak memberitakan bahwa dia tidak mau memasak lagi, melainkan dia mengeluh karena terlalu lelah mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk memasak. Jika dilihat dari fungsinya, tuturan (9) mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap mengeluh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bentuk dan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam roman *Das doppelte Lottchen* karya Erich Kästner, maka dapat disimpulkan yakni bentuk tuturan ekspresif antara Lotte dan Luise mempunyai empat bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung literal ada 10 data, tuturan tidak langsung literal satu data, tuturan langsung tidak literal tiga data dan tuturan tidak langsung tidak literal satu data. Tuturan ekspresif antara Lotte dan Ludwig Palfy memiliki dua bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung literal ada tiga data dan tuturan tidak langsung literal satu data. Tuturan ekspresif antara Luise dan Luiselotte Körner memiliki tiga bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung literal ada empat data, tuturan tidak langsung literal dua data, dan tuturan langsung tidak literal satu data.

Fungsi tuturan ekspresif antara Lotte dan Luise memiliki lima fungsi, yaitu fungsi untuk mengungkapkan rasa simpati ada dua data, rasa senang/bahagia tiga data, sikap mengeluh empat data, rasa percaya tiga data, dan mengungkapkan rasa kesal tiga data. Tuturan ekspresif antara Lotte dan Ludwig Palfy memiliki empat fungsi, yaitu fungsi untuk mengungkapkan harapan, berterima kasih, rasa kesal, dan mengungkapkan rasa senang/bahagia masing-masing satu data. Tuturan ekspresif antara Luise dan Luiselotte Körner memiliki lima fungsi, yaitu fungsi untuk mengungkapkan sikap mengeluh ada dua data, rasa simpati satu data, menyapa/memberi salam

satu data, rasa senang/bahagia dua data, dan mengungkapkan harapan satu data.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pengajaran bahasa Jerman di sekolah. Pembelajaran tentang tuturan ekspresif dalam bahasa Jerman diharapkan mampu menambah pengetahuan peserta didik tentang memahami dan bagaimana menyampaikan suatu tuturan ekspresif sesuai dengan bentuk, konteks, dan maknanya.

Saran

Setelah mengkaji tuturan ekspresif dalam roman *Das doppelte Lottchen* karya Erich Kästner, maka disarankan:

1. Bagi mahasiswa, khususnya pembelajar bahasa Jerman agar lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pragmatik, terutama kajian tentang tuturan ekspresif.
2. Bagi calon peneliti lain agar lebih mendalami dan menyempurnakan penelitian tentang ilmu pragmatik, khususnya tuturan ekspresif sehingga memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan tentang tuturan ekspresif. Selain itu, penelitian tentang tuturan ekspresif ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada calon peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang tuturan ekspresif secara lebih luas dan mendalam sehingga memberikan dampak yang baik bagi pembelajaran linguistik Pendidikan Bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Kästner, Erich. 2017. *Das doppelte Lottchen*. Hamburg: Dressler Verlag GmbH.
- Setiadi, Agus. 2001. *Lotte Rangkap Dua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, Ruwanti Tri. 2015. *Tuturan Ekspresif dalam Komik Onkel Dagobert Karya Carl Barks*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. FBS: UNY.
- Wiyana, I Dewa Putu & Muhammad Rohadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS

Nama : Martin Situmeang
NIM : 14203241035
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Tempat, tanggal lahir : Pasir Bidang, 30 Juni 1994
Alamat : Jl. Sentosa LK.VI, Pasir Bidang, Sumut
No. HP : 081295166049
Email : martin.situmeang77@gmail.com
Dosen Pembimbing : Dra. Sri Megawati, M.A.
Awal Skripsi : Februari 2018
Selesai Skripsi : Juli 2018